

Model Kepemimpinan Pendidikan Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara

Emim Nuryadi¹, Machdum Bachtiar², Eneng Muslihah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹emimnuryadi0204@gmail.com, ²machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id,

³eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Kepemimpinan Pendidikan Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara, melihat kedua tokoh tersebut dengan fokus pada implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses belajar-mengajar. Syekh Nawawi menekankan pendidikan berbasis agama yang membentuk akhlak mulia, sedangkan Ki Hajar Dewantara menggunakan Trilogi Kepemimpinan (teladan, semangat, mandiri) untuk menciptakan iklim pendidikan kondusif dan inspiratif. Dalam konteks ini, keduanya menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan bukan hanya tentang materi akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas siswa. Integrasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pendidikan merupakan kontribusi signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia berkualitas di Indonesia.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Syekh Nawawi, Ki Hajar Dewantara

Abstract

The Educational Leadership of Sheikh Nawawi and Ki Hajar Dewantara, sees the two figures with a focus on the implementation of moral and ethical values in the teaching and learning process. Sheikh Nawawi emphasized religion-based education that forms noble morals, while Ki Hajar Dewantara used the Leadership Trilogy (example, enthusiasm, mandiri) to create a conducive and inspiring educational climate. In this context, both show that educational leadership is not only about academic material, but also about the formation of students' character and morality. The integration of spiritual and social values in education is a significant contribution to the development of quality human resources in Indonesia.

Keywords: Educational Leadership, Sheikh Nawawi, Ki Hajar Dewan Tara

Article Information

Received: 24-12-2024

Revised: 10-01-2025

Accepted: 31-01-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, termasuk Indonesia. Kepemimpinan dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui kepemimpinan yang baik, para pemimpin pendidikan dapat memimpin dengan visi yang jelas, strategi yang tepat, dan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Dengan adanya kepemimpinan yang berkualitas, para pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi guru dan siswa, serta mengelola sumber daya pendidikan secara efisien. Selain itu, kepemimpinan pendidikan yang baik juga dapat menciptakan inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin pendidikan di Indonesia untuk terus mengembangkan keterampilan

kepemimpinan mereka agar dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Seorang pemimpin adalah individu yang memiliki otoritas untuk mengarahkan suatu kelompok. Mereka dapat menggunakan beragam pendekatan, mulai dari pendekatan yang lembut seperti membujuk dan memotivasi hingga pendekatan yang lebih kuat seperti memberikan perintah atau ancaman, untuk mencapai tujuan organisasi (Hayati, Armanto, and Kartika 2023).

Pemimpin pendidikan sebagai top leader dalam sebuah institusi pendidikan dituntut dapat merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan. Peran pemimpin pendidikan menjadi semakin kompleks. Pemimpin pendidikan menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan dalam institusi pendidikan dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personel institusi pendidikan (Sidiq and Khoirussalim 2021).

Pendidikan dipandang sebagai alat strategis untuk meningkatkan kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki keterampilan dan kemampuan memiliki sikap hidup yang baik, dan mampu berkembang dalam masyarakat. Pendidikan merupakan investasi yang memberikan manfaat sosial dan pribadi, memberikan martabat kepada bangsa, dan mengubah individu menjadi lulusan. Hal ini dibuktikan dengan proses pendidikan yang terus berinovasi dari waktu ke waktu sesuai dengan pelatihan dan keterampilan personil, dan pendidikan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya bukti-bukti baru bahwa pendidikan selalu progresif dan berorientasi masa depan (Sidiq and Khoirussalim 2021).

Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara adalah dua tokoh kunci dalam sejarah pendidikan Indonesia. Keduanya, meski berasal dari latar belakang berbeda, memiliki visi yang sama: mencerdaskan bangsa. Syekh Nawawi, seorang ulama, berkontribusi melalui pesantren, sementara Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa dengan pendekatan modern. Meski metode mereka berbeda, semangat untuk memajukan pendidikan bagi semua tetap menyatukan mereka.

KAJIAN TEORETIK

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang memberikan dampak yang dapat menjadi motivasi, himbuan, dan pengawasan terhadap pihak-pihak atau kelompok di bawah kepemimpinan tersebut. Untuk disebut pemimpin sukses atau tidak yakni bisa dilihat dari gaya seseorang dalam memimpin kelompoknya untuk bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditentukan. Apabila didefinisikan, kepemimpinan diambil dari Bahasa Inggris yaitu leader yang bermakna memberikan pengarahan, melakukan binaan, berhak atas suatu pengaturan, penuntunan dan mempengaruhi orang lain. Sedangkan kata sifat "pemimpin" artinya seseorang yang berfungsi dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan, bisa membimbing atau mampu menuntun sikap seorang atau komunitas untuk mengikuti jejak langkahnya. Lebih singkatnya, arti dari Kepemimpinan ialah suatu kemampuan untuk dapat terkoneksi dengan banyak orang dengan cara-cara yang dikolaborasikan dengan yang lainnya, sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan (Wati et al. 2022).

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpin (Fika et al. 2023).

Kepemimpinan pendidikan merupakan elemen krusial dalam pengembangan sistem pendidikan yang efektif dan inovatif. Dalam kajian ini, fokus utama adalah pada kontribusi

Syekh Nawawi al-Bantani dan Ki Hajar Dewantara dalam membentuk paradigma kepemimpinan pendidikan di Indonesia. Syekh Nawawi, sebagai seorang ulama, menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai agama, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam bukunya yang terbaru, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" (2023), penulis menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membangun akhlak mulia sebagai fondasi bagi individu yang beriman dan bertanggung jawab sosial.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang mengutamakan kemandirian dan kreativitas siswa melalui prinsip-prinsip kepemimpinan yang dikenal sebagai "Tut Wuri Handayani". Dalam jurnal terakreditasi "Didaktika: Jurnal Kependidikan" (2023), dijelaskan bahwa pendekatan Dewantara menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Konsep ini relevan dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. (Fika et al. 2023)

Kajian teoretik ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan antara kedua tokoh dalam konteks kepemimpinan pendidikan, serta implikasinya bagi praktik pendidikan saat ini. Dengan mengacu pada literatur terkini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dari Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi kepemimpinan pendidikan yang diterapkan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dan Ki Hajar Dewantara. Subjek penelitian terdiri dari teks-teks tulisan, dokumen historis, dan literatur terkini yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut. Objek penelitian mencakup konsep-konsep kepemimpinan pendidikan yang mereka kembangkan, serta implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, analisis dokumen, wawancara dengan ahli pendidikan, dan observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi, di mana peneliti mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dari Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Kepemimpinan Syekh Nawawi

1. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu, yaitu tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu (Burhanuddin 2019).

Kepemimpinan dalam pendidikan adalah kemampuan untuk mengarahkan mereka yang terlibat dalam pendidikan ke arah pencapaian tujuan dengan cara yang paling efisien dan efektif. Kepemimpinan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena alasan sederhana bahwa tidak ada lembaga pendidikan yang dapat berfungsi tanpa pemimpin yang kuat. Karena kompleksitas peraturan kepemimpinan pendidikan, sangat penting untuk bekerja sama (Hayati, Armanto, and Kartika 2023).

Dalam suatu organisasi, faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan dan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan.

Berikut ini adalah pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli: Menurut **Harbani** menjelaskan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi seseorang agar mengikuti petunjuk pemimpin, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui komunikasi yang terjalin”, menurut **William G. Scott** mendefinisikan “kepemimpinan sebagai proses memengaruhi kegiatan dalam suatu kelompok yang terorganisir, dalam usaha untuk menetapkan tujuan dan mencapainya”, menurut **Chester Irving Barnard** mengungkapkan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan seorang individu untuk secara tegas membuat keputusan yang membawa kualitas dan etika dalam koordinasi kegiatan organisasi, serta menetapkan tujuan yang hendak dicapai”, menurut **Ordway Tead** menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang dianggap penting”, menurut **S.P. Siagian** mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memegang posisi pimpinan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahan, agar berpikir dan bertindak dengan cara yang positif, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi” (Hayati, Armanto, and Kartika 2023).

Kepemimpinan pendidikan merupakan variabel penyebab yang diharapkan dapat membawa perubahan yang baik pada aspek-aspek lainnya baik ekonomi, hukum, politik, sosial, budaya, kesehatan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek ini mengalami perubahan positif-konstruktif manakala pendidikan memiliki kepemimpinan yang berkualitas, suatu kepemimpinan yang benar-benar profesional yang didasari pengalaman, pendidikan, dan ketrampilan. Ini berarti kepemimpinan pendidikan diyakini sebagai pilar utama dalam merealisasikan kemajuan peradaban bangsa dan negara (Hayati, Armanto, and Kartika 2023).

2. Biografi dan Latar Belakang Syekh Nawawi

Syekh Nawawi Al-Bantani nama aslinya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi. beliau lahir di Desa Tanara sebuah desa kecil di kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang Provinsi Banten pada tahun 1230 H atau 1813 M, dari seorang ibu yang bernama Zubaidah dan bapaknya kyai Umar. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana, dan berada ditengah-tengah keluarga ulama', bapak beliau yaitu, kyai Umar adalah seorang penghulu di kecamatan. Selain menjadi penghulu beliau juga menjadi pemimpin Masjid dan pendidik bagi orang Islam di Tanara (Nasar and Fatolah 2023).

Dilihat dari silsilahnya Syekh Nawawi Al-Bantani ini merupakan keturunan kesultanan yang ke12 dari Maulana Syarif Hidayatullah dari Cirebon, yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunya Raras (Tajul Arsy). Nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW. melalui Imam Ja'far As-Shadiq, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ali zainal Abidin, Sayyidina Husein Fatimah Azzahrah (Mukhlis and Hafid 2021).

Dalam menempu pendidikannya, pertama kali yang menjadi guru Syekh Nawawi Al-Bantani adalah ayahnya sendiri karena setiap hari beliau mendapat bimbingan langsung dari seorang ayah. Dengan melihat potensi yang dimiliki beliau,

maka sang ayah kemudian mengirimkan Syekh Nawawi Al-Bantani ke berbagai pesantren di tanah Jawa agar menuntut ilmu yang usianya baru ke delapan tahun. Awal mulanya beliau berguru pada KH. Sahal Banten, setelah itu beliau mengaji pada K.Yusuf di Purwakarta

Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang dikenal sebagai pendiri pesantren modern di Indonesia. Beliau menempuh pendidikan di berbagai pesantren terkemuka di Jawa Timur. Syekh Nawawi juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang visioner dan inovatif dalam bidang pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang inklusif dan progresif, beliau berhasil menggabungkan tradisi pesantren dengan pendidikan modern sehingga mampu memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat (Nasar and Fatonah 2023).

Dedikasi Syekh Nawawi terhadap pendidikan dan pendekatannya yang berwawasan ke depan membantu membentuk lanskap pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memadukan ajaran pesantren tradisional dengan praktik pendidikan modern, ia mampu menyediakan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Visi dan inovasinya terus menginspirasi generasi pelajar dan pendidik di Indonesia

3. Model Kepemimpinan Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani bukan hanya dikenal sebagai ulama besar, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang luar biasa. Model kepemimpinan pendidikannya telah menginspirasi banyak generasi..

Ciri Khas Kepemimpinan Pendidikan Syekh Nawawi

- 1) Fokus pada Ilmu Agama:
 - a) Pengetahuan yang Mendalam: Syekh Nawawi memiliki penguasaan ilmu agama yang sangat luas. Beliau tidak hanya mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi juga mendalami berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf.
 - b) Menghubungkan Teori dengan Praktik: Beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pentingnya Akhlak Mulia:
 - a) Teladan: Beliau menjadi contoh langsung bagi para santrinya dengan menunjukkan akhlak yang mulia.
 - b) Integrasi Ilmu dan Amal: Syekh Nawawi mengajarkan bahwa ilmu agama harus diimbangi dengan amal saleh.
- 3) Metode Pengajaran yang Efektif:
 - a) Diskusi dan Tanya Jawab: Beliau menciptakan suasana belajar yang interaktif dengan sering mengadakan diskusi dan tanya jawab.
 - b) Kasih Sayang: Beliau menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan para santrinya sehingga mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.
- 4) Fokus pada Pengembangan Diri:
 - a) Tidak Hanya Ilmu: Syekh Nawawi tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan sosial para santrinya.
 - b) Menghasilkan Generasi yang Mandiri: Beliau ingin mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mandiri.
4. Dampak Kepemimpinan Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, ulama besar Nusantara, memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Meskipun beliau hidup di masa lalu, namun pemikiran dan karya-karyanya masih sangat relevan hingga saat ini.

Berikut adalah beberapa dampak signifikan dari kepemimpinan Syekh Nawawi terhadap pendidikan nasional di Indonesia:

1) Penguatan Pondok Pesantren:

- a) Pusat Pendidikan: Pondok pesantren yang didirikan dan dikembangkan oleh para ulama, termasuk Syekh Nawawi, menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat penting.
- b) Kurikulum yang Komprehensif: Kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren mencakup tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum lainnya.
- c) Produksi Ulama dan Cendekiawan: Pondok pesantren melahirkan banyak ulama dan cendekiawan yang kemudian menyebarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam di masyarakat (Fadhlulloh 2024).

2) Penyebaran Ilmu Pengetahuan:

- a) Karya-Karya Tulis: Karya-karya tulis Syekh Nawawi, seperti tafsir, fiqh, dan hadis, menjadi rujukan penting bagi para pelajar dan ulama.
- b) Penyelenggaraan Pengajian: Beliau aktif mengadakan pengajian dan diskusi ilmiah yang menarik minat banyak orang untuk belajar.
- c) Jaringan Ulama: Melalui jaringan ulama yang luas, ilmu pengetahuan yang dimiliki Syekh Nawawi menyebar ke berbagai daerah di Nusantara.

3) Penguatan Nilai-Nilai Islam:

- a) Akhlak Mulia: Syekh Nawawi menekankan pentingnya akhlak mulia dalam pendidikan. Beliau mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan akhlak yang baik.
- b) Toleransi: Beliau juga mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama dan menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

4) Peran dalam Pergerakan Nasional:

- a) Pendidikan sebagai Dasar Perjuangan: Pendidikan yang diberikan oleh Syekh Nawawi tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat nasionalisme dan perjuangan melawan penjajahan.
- b) Alumni sebagai Agen Perubahan: Banyak alumni pondok pesantren yang kemudian terlibat dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

5) Warisan yang Masih Relevan:

- a) Kitab Kuning: Karya-karya Syekh Nawawi masih digunakan sebagai rujukan utama dalam pembelajaran di pondok pesantren hingga saat ini.
- b) Model Kepemimpinan: Gaya kepemimpinan Syekh Nawawi yang mengutamakan keteladanan, ilmu pengetahuan, dan kasih sayang masih relevan untuk diterapkan oleh para pemimpin pendidikan saat ini.

Secara keseluruhan, kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani terhadap pendidikan nasional di Indonesia sangatlah besar. Beliau telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pemikiran dan karya-karyanya terus menginspirasi generasi muda untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

5. Implikasi bagi Pendidikan Modern

Model kepemimpinan pendidikan Syekh Nawawi sangat relevan dengan pendidikan modern. Beberapa implikasinya adalah:

- a) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Pendidikan modern harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum untuk menghasilkan lulusan yang berilmu dan berakhlak mulia.
- b) Pentingnya Peran Guru sebagai Role Model: Guru harus menjadi teladan bagi siswa-siswinya.

c) Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan: Metode pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin agar siswa-siswi termotivasi untuk belajar.

Pengembangan Karakter: Selain kecerdasan intelektual, sekolah juga harus fokus pada pengembangan karakter siswa (Fadhlulloh 2024).

B. Model Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Soewardi Soerjaningrat. Nama beliau begitu terkenal di Indonesia, khususnya di dunia pendidikan. Beliau pernah diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pasca Indonesia merdeka. Selain itu, beliau juga merupakan pahlawan nasional karena jasa-jasanya yang begitu banyak untuk bangsa ini. Sebagai penghargaanannya setiap tanggal 2 Mei diperingati Hari Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Keppres No. 316 Tahun 1959. Tiga prinsip dasar kepemimpinan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Ketiga prinsip tersebut lahir pada saat Ki Hajar Dewantara menggagas sekolah yang bernama National Onderwijs Instituut atau yang dikenal dengan nama Taman Siswa. Taman Siswa ini berdiri pada tahun 1922, tepatnya pada tanggal 3 Juli di Yogyakarta (Fika et al. 2023).

Di tengah larangan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, keinginan penduduk asli untuk belajar tetap tinggi. Sistem pendidikan yang ada berorientasi pada kurikulum Eropa, yang fokus pada aspek intelektual dan materi. Hal ini menciptakan tekanan tinggi pada siswa, serta mengembangkan sikap individualistis dan materialistis yang acuh tak acuh terhadap lingkungan. Sebaliknya, nilai-nilai tradisional masyarakat, seperti “mangan ora mangan sing penting kumpul”, menekankan pentingnya kebersamaan. Fenomena ini masih relevan hingga kini. Menanggapi kondisi tersebut, Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa dengan kurikulum berlandaskan prinsip-prinsip mulia bangsa. Konsep Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, yang pada awalnya diakuisebagai Patrap Triloka, terinspirasi oleh sistem pendidikan progresif Maria Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dari India (Marwah, Syaife'i, and Sumarna 2024).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dalam karya, karsa, dan sumber daya yang tidak kalah dari bangsa lain. Bahkan karya dan karsa bangsa kita banyak diakui oleh bangsa lain di dunia.

Di Era modern ini, konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara masih menjadi landasan utama pendidikan di Indonesia. Apabila kita amati lebih mendalam, sejatinya tiga semboyan dalam dunia pendidikan tersebut merupakan sebuah konsep kepemimpinan yang luar biasa. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan adalah inkubator awal dalam membentuk pemimpin masa depan. Tiga konsep kepemimpinan tersebut merupakan sebuah kerangka filosofis dalam membentuk karakter pemimpin di Indonesia yang mampu berkontribusi langsung dalam masyarakat. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan merupakan proses menularkan pengetahuan dan nilai-nilai yang baik (Bin Thohir 2021). Salah satunya adalah nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu:

1. Ing Ngarso Sung Tuladha (Didepan memberikan contoh atau teladan).

Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya. Konsep ini sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang berorientasi keatas atau kepada pemimpin itu sendiri. Karena pada hakikatnya konsep ini dapat diwujudkan berdasarkan dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah aspek negatif yang berisi hal yang tidak boleh dilakukan serta aspek positif. Hal yang dianjurkan atau seharusnya dilakukan. Dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan “Practice what you preach”.

Pemimpin harus mampu untuk menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan. Sehingga pemimpin dapat diikuti dan menjadi suri tauladan yang baik.

2. Ing Madyo Mangun Karso (Ditengah membangun semangat atau memberikan motivasi) Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin ditengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada. Hal ini selaras dengan teori situasional yang dikemukakan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard. Dalam terciptanya sebuah kepemimpinan yang efektif bergantung pada kesiapan dari pengikut dalam menjalankan tugasnya. Apabila pengikut merasa kebingungan maka tugas seorang pemimpin untuk memberi arahan yang jelas. Lalu, ketika pengikut telah mampu melaksanakan tugasnya maka seorang pemimpin harus menciptakan dan membangun iklim yang suportif dan motivasi yang membangun.
3. Tut Wuri Handayani (Di Belakang memberi dorongan).

Seorang pemimpin harus memberikan dorongan moral maupun semangat kepada pengikutnya. Dorongan moral ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya antara pemimpin dan pengikutnya juga harus ditumbuhkan. Pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggota atau pengikutnya. Hal ini bisa dicontohkan lewat pemberian sebuah amanah atau tanggung jawab kepada anggota tersebut. Perlu dipahami bahwa konsep kepemimpinan ketiga ini merupakan semboyan dari dunia Pendidikan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Diharapkan nantinya akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin dengan tetap membawa dan menanamkan karakter yang telah dibangun. (Soeratman, 1989)

Pada prinsipnya manusia bukanlah makhluk yang hanya sekedar hidup, memiliki kekayaan atau menjalankan perannya di muka bumi. Manusia merupakan pemimpin bagi di dalam muka bumi atau dalam lingkup terkecil manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Memimpin dirinya untuk senantiasa berjalan sesuai dengan norma yang berlaku dan bermanfaat untuk manusia lain. (Winardi, 2003) Dalam sebuah konsep pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia itu sendiri. Hal ini berarti pendidikan memiliki peran untuk menciptakan manusia yang bermoral, berbudaya, berbudi pekerti luhur serta manusia yang memanusiakan orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif)). Dalam konsep kepemimpinan dikenal dengan "Leaders by the head, the heart, and hand". Memiliki pemikiran yang visioner, hati yang lapang dan tindakan yang nyata. Namun, realitanya dalam era globalisasi ini konsep kepemimpinan luhur yang sangat luar biasa dari Ki Hajar Dewantara mulai ditinggalkan. Pesatnya perkembangan teknologi turut mempengaruhi karakter masyarakat Indonesia. Kemudahan dalam memperoleh informasi menyebabkan lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam konsep kepemimpinan tersebut. (Kartono, 1998) Masyarakat lebih memilih meniru dan mengadaptasi budaya dari luar negeri yang belum tentu sesuai dengan apa yang ada di Indonesia. Lebih lanjut banyak masyarakat yang tidak paham akan Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Tiga hal tersebut hanya dianggap sebagai sebuah semboyan yang indah belaka. Dampaknya dapat dilihat bagaimana degradasi moral mulai dialami oleh generasi penerus bangsa, Keberadaan gadget semakin menjauhkan mereka dari nilai-nilai yang ada.

Model Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, juga dikenal sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, adalah seorang pendidik Indonesia yang terkenal. Model kepemimpinan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan biasanya mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan untuk Semua Ki Hajar Dewantara sangat mementingkan konsep pendidikan untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Ia berusaha memastikan bahwa pendidikan bisa diakses oleh seluruh masyarakat, termasuk anak-anak dari kelompok masyarakat yang kurang mampu.

2. Pendidikan Berbasis Kebudayaan Lokal

Ki Hajar Dewantara mempromosikan konsep "education for life" yang berarti pendidikan harus berakar pada budaya lokal dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masyarakat mereka. Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mendukung gagasan ini dengan mendorong penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam pendidikan.

3. Pendekatan Humanis dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Ia menganjurkan pendekatan yang humanis, yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan karakter siswa.

4. Kemerdekaan dalam Pendidikan

Ki Hajar Dewantara memandang kemerdekaan dalam pendidikan sebagai elemen kunci. Ia menginginkan siswa dan pendidik memiliki kebebasan dalam proses pembelajaran, tanpa terlalu banyak pembatasan dan otoritas yang berlebihan.

5. Pendidikan sebagai Sarana Perubahan Sosial

Ki Hajar Dewantara melihat pendidikan sebagai alat untuk merubah masyarakat dan mengatasi ketidaksetaraan. Pendidikan harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kemajuan sosial (Fika et al. 2023).

Persamaan antara model kepemimpinan Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara

terletak pada fokus keduanya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memungkinkan perkembangan individu. Keduanya juga memiliki prinsip-prinsip yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Meskipun berasal dari latar belakang dan zaman yang berbeda, namun kedua model kepemimpinan ini tetap relevan dan memberikan inspirasi bagi para pemimpin pendidikan masa kini. Selain itu, keduanya juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa Indonesia yang inklusif dan berkeadilan.

Mereka berdua juga dikenal karena dedikasi mereka dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Dengan pendekatan yang humanis dan peduli terhadap keberagaman, Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan merangsang perkembangan potensi setiap individu. Dengan demikian, warisan kepemimpinan mereka tidak hanya berdampak pada masa lalu, tetapi juga memberikan inspirasi dan arahan bagi para pemimpin pendidikan masa kini untuk terus berjuang demi menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Perbedaan antara model kepemimpinan Syekh Nawawi dan Ki Hajar Dewantara

pendidikan tersebut terletak pada metode pengajaran dan nilai-nilai yang diterapkan. Syekh Nawawi lebih menekankan pada pendidikan agama dan spiritualitas, sementara Ki Hajar Dewantara lebih fokus pada pendidikan nasionalisme dan kebangsaan. Meskipun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, keduanya juga memiliki kesamaan dalam prinsip bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Kedua model pendidikan tersebut juga menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan akses pendidikan kepada semua kalangan masyarakat, tanpa terkecuali. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan harus menjadi hak semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Dengan demikian, baik Syekh Nawawi maupun Ki Hajar Dewantara memiliki visi yang sama dalam memperjuangkan hak pendidikan untuk semua orang.

SIMPULAN

Kedua model kepemimpinan ini menawarkan pendekatan yang komplementer dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara menekankan pada aspek kepemimpinan yang inspiratif dan suportif, sementara Syekh Nawawi al-Bantani lebih fokus pada pembentukan karakter dan moral. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus menciptakan individu yang mandiri, beretika, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat tercipta generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moralitas dan etika.

REFERENSI

- Burhanuddin, Burhanuddin. (2019). "Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 11(1): 9–13. doi:10.47435/al-qalam.v1i1.44.
- Fadhilulloh, A Usis. (2024). "Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 4(1): 25–32. doi:10.19109/tanjak.v4i1.22009.
- Fika, Nurul, Machdum Bachtiar, Agus Gunawan, Ki Hajar Dewantara, and Manajemen Pendidikan. (2023). "Model Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(4): 1286–90.
- Hayati, Rahmi, Dian Armanto, and Yessi Kartika. (2023). "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3(2): 32–43. doi:10.51700/manajemen.v3i2.450.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna. 2024. "Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5(1): 14.
- Mukhlis, and Hafid. 2021. "Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era." 09: 325–36.
- Nasar, Nasril, and Umti Fatonah. (2023). "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Kontemporer." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(6): 2434–43. doi:10.31004/edukatif.v5i6.5161.
- Sidiq, Umar, and Khoirussalim. (2021). 3 Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang *Buku Kepemimpinan Pendidikan*.
- Bin Thohir, Moh. Muafi. (2021). "Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7(2): 367. doi:10.54471/dakwatuna.v7i2.1214.
- Wati, Dita Prihatna, Nur Wahyuni, Arum Fatayan, and Aska Amalia Bachrudin. (2022). "Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5): 7970–77. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3684.
- Burhanuddin, Burhanuddin. (2019). "Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal*

- Kajian Islam dan Pendidikan* 11(1): 9–13. doi:10.47435/al-qalam.v1i1.44.
- Fadhlulloh, A Usis. (2024). "Pemikiran Dan Pengaruh Syeh Nawawi Al-Bantani Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 4(1): 25–32. doi:10.19109/tanjak.v4i1.22009.
- Fika, Nurul, Machdum Bachtiar, Agus Gunawan, Ki Hajar Dewantara, and Manajemen Pendidikan. (2023). "Model Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(4): 1286–90.
- Hayati, Rahmi, Dian Armanto, and Yessi Kartika. 2023. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen dan Budaya* 3(2): 32–43. doi:10.51700/manajemen.v3i2.450.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna. (2024). "Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5(1): 14.
- Mukhlis, and Hafid. (2021). "Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era." 09: 325–36.
- Nasar, Nasril, and Umti Fatonah. 2023. "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Kontemporer." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(6): 2434–43. doi:10.31004/edukatif.v5i6.5161.
- Sidiq, Umar, and Khoirussalim. (2021). 3 Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang *Buku Kepemimpinan Pendidikan*.
- Bin Thohir, Moh. Muafi. (2021). "Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara Dalam Manajemen Dakwah." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7(2): 367. doi:10.54471/dakwatuna.v7i2.1214.
- Wati, Dita Prihatna, Nur Wahyuni, Arum Fatayan, and Aska Amalia Bachrudin. (2022). "Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5): 7970–77. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3684.